

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian terhadap 13 prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada masa Ādityawarman, ditemukan hanya 6 prasasti yang mengandung teks dan unsur legitimasi yaitu Prasasti Pagaruyung I, Prasasti Pagaruyung II, Prasasti Kuburajo I, Prasasti Saruaso I, Prasasti Amoghapāśa, dan Prasasti Ombilin. Hasil analisis terhadap teks prasasti ditemukan 2 bentuk legitimasi masa Hindu-Buddha di Nusantara yaitu melalui penyetaraan diri dengan entitas adikodrati (dewa) dan *nāmābhiṣeka*. Sementara klasifikasi legitimasi menurut Max Weber hanya terdapat bentuk legitimasi karismatik.

Unsur legitimasi masa Hindu-Buddha di Indonesia, terkhususnya penyetaraan diri dengan entitas adikodrati (dewa) terdapat pada 6 prasasti, yaitu penyetaraan terhadap Dewa Indra ditemukan dalam Prasasti Pagaruyung II. Alasan menggunakan Dewa Indra sebagai sosok yang disetarakan karena ia merupakan pemimpin para dewa, sehingga Raja Ādityawarman juga bisa menganggap dirinya sebagai rajanya para raja atau raja yang tertinggi. Selain sosok Dewa Indra, raja Ādityawarman menyetarakan dirinya dengan Adibuddha yang ditemukan pada Prasasti Pagaruyung I. Adibuddha merupakan entitas tertinggi dalam agama Buddha yang memiliki sifat seperti tuhan. Alasan penggunaan sosok Adibuddha karena ia memiliki sifat yang abadi, sehingga kekuasaan Raja Ādityawarman sebagai raja Kerajaan Malayu bisa abadi atau dengan kata lain bisa melanggengkan

kekuasaannya. Kemudian Raja Ādityawarman juga menyetarakan dirinya dengan Avalokitesvara yang terdapat dalam Prasasti Kuburajo I. Namun nama Avalokitesvara tidak secara langsung disebutkan melainkan hanya menyebutkan Sri Lokeswara yang merupakan nama lain Avalokitesvara. Alasan penggunaan nama Avalokitesvara adalah untuk membangun citra sebagai raja yang penuh dengan kasih sayang dan penuh pengorbanan untuk rakyatnya, sehingga dengan adanya pandangan yang baik terhadap diri raja maka rakyat bisa menerima dan mengakui kekuasaannya sebagai raja Kerajaan Malayu. Terdapat nama dewa lain yang tidak terbaca secara lengkap setelah nama Sri Lokeswara yaitu Mai (tra) yang kemungkinan merupakan nama Dewa Mitra atau kemungkinan lain Dewa Maitreya.

Selain penyetaraan diri dengan entitas adikodrati (dewa), Raja Ādityawarman juga melegitimasi kekuasaan melalui *nāmābhiṣeka* (nama penobatan raja) yang terdapat dalam Prasasti Pagaruyung I dan Prasasti Amoghapāśa. Dalam sebuah *nāmābhiṣeka* terdapat dua unsur yaitu nama dewa pelindung dan nama wangjanya. Raja Ādityawarman menjadikan Dewa Indra sebagai dewa pelindungnya yang terlihat dari nama *rājendra* yang merupakan gabungan dari nama raja dan Indra. Sementara nama wangjanya adalah Wangsa Mauli yang bisa dilihat dari kata *maulimaniwarmmadewa*. Dari unsur *nāmābhiṣeka* raja Ādityawarman membangun citra sebagai raja yang tertinggi dari semua raja dan menyatakan bahwa ia merupakan keturunan dari Wangsa Mauli yang secara tidak langsung menyatakan bahwa ia mendapatkan kekuasaan tersebut dengan cara yang sah yaitu mewarisi dari pendahulunya Ākarendrawarman. Tentunya kedua hal tersebut sangat

berpengaruh terhadap sikap rakyat Kerajaan Malayu dalam menerima dan mengakui kekuasaan Ādityawarman sebagai raja Kerajaan Malayu.

Selain legitimasi dalam teks prasasti Raja Ādityawarman juga melakukan legitimasi kekuasaan dalam bentuk simbol melalui arca Bhairawa, ornamen kepala kala, dan ornamen vajra. Arca Bhairawa diwujudkan dalam bentuk yang besar dan memiliki perawakan menyeramkan sebagai representasi dari Dewa Siwa. Maksud dari wujud arca tersebut adalah sebagai bentuk eksistensi Ādityawarman sebagai raja dan Kerajaan Malayu dari ancaman serta serangan baik dari musuh maupun pengaruh Islam yang sudah mulai masuk ke wilayah kekuasaan Kerajaan Malayu. Sementara ornamen kepala kala dan vajra dimaknai sebagai tanda khusus dari prasasti yang dikeluarkan pada masa Raja Ādityawarman. Makna lain kepala kala sebagai penjaga suatu bangunan dari bala dan vajra merupakan senjata dari Dewa Indra. Kedua simbol tersebut merupakan bentuk legitimasi tambahan yang dilakukan oleh Raja Ādityawarman.

Kemudian berdasarkan klasifikasi bentuk legitimasi kekuasaan menurut Max Weber, legitimasi yang dilakukan Raja Ādityawarman termasuk ke dalam bentuk legitimasi karismatik. Legitimasi karismatik yang dibangun oleh Raja Ādityawarman terlihat dari caranya dalam menyetarakan dirinya dengan entitas adikodrati (dewa) seperti Dewa Indra, Adibuddha, dan Avalokitesvara. Sehingga ia membangun citra sebagai raja yang berkarisma untuk melanggengkan kekuasaannya.

5.2 Saran

Hasil penelitian penulis mengungkapkan cara Ādityawarman melakukan legitimasi kekuasaannya sebagai raja Kerajaan Malayu melalui teks prasasti. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya yang membahas makna dari bentuk dan pahatan gambar yang ada pada prasasti masa Ādityawarman. Penulis berharap ada penelitian lanjutan yang lebih mendalam, sehingga topik penelitian ini bisa dikembangkan dan serta diuji kembali menggunakan data yang lebih terbaru di masa mendatang. Semoga penelitian ini bisa menyumbangkan pengetahuan baru dan menjadi bahan komparasi dalam penelitian lain dalam disiplin ilmu arkeologi terkhususnya epigrafi.